EZRA SCIENCE BULLETIN
E-ISSN 2988-1897| DOI prefix 10.58526 | https://ezra.krabulletin.com
Ezra Science Bulletin is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

STAR SYNDROME DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Muhammad Qodri Alfi, Yuli Hendra Multi Albar, Nefri Anra Saputra
Insititut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info

Corresponding Author:

Muhammad Qodri Alfi
Alfi200061@gmail.com
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena star syndrome dalam masyarakat melalui fotografi konseptual, dengan memanfaatkan pencahayaan, simbolisme, dan teknik digital imaging untuk menciptakan karya visual yang menggambarkan gejala-gejala seperti keinginan untuk tampil sempurna, kecenderungan merendahkan orang lain, serta dampak sosial media. Pengkarya menggabungkan teori semiotika untuk menafsirkan objek-objek yang berkaitan dengan fenomena ini, dan menghasilkan 20 karya foto yang merepresentasikan perilaku terkait star syndrome. Semua foto adalah karya asli pengkarya yang disusun berdasarkan storyboard, dengan pendekatan observasi dan sudut pandang pribadi terhadap fenomena sosial ini. Dalam proses penciptaan, pengkarya juga memanfaatkan wawancara dengan ahli psikologi dan penderita untuk mendalami lebih jauh ciri-ciri dari fenomena tersebut. Karya ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman visual, tetapi juga membuka refleksi kritis mengenai dampak psikologis yang ditimbulkan oleh star syndrome. Diharapkan, karya ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih memahami dan mencegah fenomena tersebut.

Keywords: *Star Syndrome, Fotografi Konseptual*

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Peradaban yang semakin maju telah memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua kalangan masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial, mulai dari komunikasi, jual beli, sampai mendapatkan popularitas. Dengan kepopularitasan seseorang bisa mendapatkan berbagai hal seperti pengakuan, penghargaan, perhatian, bahkan pertemanan. Oleh sebab itu, tidak sedikit kalangan masyarakat yang mengejar popularitas agar bisa dikenal oleh banyak orang. Kepopularitasan tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif seperti perilaku sosial menyimpang yang disebut dengan *star syndrome*. Hal ini di

kuatkan oleh pernyataan Livena Lesmono yang mengatakan "*Star Syndrome* adalah fenomena sosial yang semakin menonjol dalam masyarakat, terutama di era digital ini, di mana media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan citra diri dan persepsi orang terhadap keberhasilan, popularitas, dan kebahagiaan" (Guen et al., 2013).

Star Syndrome merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut M. Onggo *Star Syndrome* sendiri merupakan faktor pengaruh lingkungan, seperti mendapatkan tekanan yang besar, contohnya opini publik terhadap mereka yang terkena *Star Syndrome*. Hal tersebut membuat penderitanya takut mengecewakan opini atau takut tidak dihargai sehingga mempengaruhi mentalnya. Ada ciri-ciri pengidap gejala *star syndrome* yaitu, tampil sempurna adalah kewajiban agar tidak kalah dengan orang lain, hanya mau bergaul dengan orang yang memiliki tingkatan atau strata yang sama, sering mengacuhkan dan menyepelehkan orang lain, rela melakukan apapun untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, haus akan pujian dan pengakuan dari orang lain, Dwi Sari Rizki (personal *communication*, Januari 13, 2024)

Untuk saat ini *star syndrome* telah menjadi fenomena sosial yang marak di tengah masyarakat. Dulu, *star syndrome* hanya dialami oleh kalangan selebriti saja, namun seiring dengan berjalannya waktu, pengguna media sosial pun dapat mengalami *star syndrome*. Orang yang mengalami *star syndrome* biasanya juga tidak merasa bahagia dan merasa kecewa jika mereka tidak mendapatkan perhatian yang khusus. Mereka yakin bahwa mereka pantas mendapatkan seluruh perhatian tersebut. Terutama bagi pengguna sosial media yang hendak atau telah mencapai sesuatu seperti mendapatkan banyak follower. Ketika hal ini berhasil mereka capai, maka ini bisa memicu gejala awal munculnya *star syndrome*. Akibat dorongan yang kuat seseorang untuk diakui oleh orang lain telah menggiring perilaku *star syndrome* menjadi salah satu gejala penyakit mental(Wikberg, 2019).

Salah satu gejalanya adalah keyakinan akan keharusan tampil sempurna untuk tidak kalah dengan orang lain, sering kali mengabaikan dan menyepelekan orang lain demi menarik perhatian. Semakin banyak perhatian yang mereka terima, akan merasa semakin puas. Penderita *Star Syndrome* tidak hanya sulit menerima kritikan, tetapi juga cemas jika ada kekurangan dalam penampilan atau prestasi (Ramadhani et al., 2024).

Star Syndrome harus diwaspadai dan ditangani dengan baik. Jika *Star Syndrome* tidak ditangani dengan baik, maka dapat berakhir dengan rasa kesepian hingga depresi (Liliana, 2020). Hal ini dikarenakan tidak selamanya ketenaran atau kekayaan akan bertahan lama. Selain itu jika korban *Star Syndrome* mendapat kritikan yang negatif, hal ini menjadi pemicu stres. Situasi ini dapat dicegah dari diri sendiri dengan cara sadar serta mawas diri, dan dapat dicegah dari lingkungan sekitar untuk mengingatkan korban *Star Syndrome* agar sadar diri. Meskipun hal tersebut susah untuk dilakukan namun tidak menjadikan hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan.

Niyi Awofeso dalam artikelnya yang berjudul *"Instagram Ranked Worst for Young People's Mental Health"*, *Instagram* di nilai sebagai media sosial yang memiliki dampak paling negatif. Salah satu hal negatifnya adalah *body image*, di mana orang akan berlomba

menampilkan sisi terbaik dirinya. Hal ini mengakibatkan dirinya tidak ingin dikritik oleh orang lain. Sehingga mereka yang tidak pernah mendapatkan kritik, akan merasa dirinya yang paling sempurna dan dari sini timbulnya *star syndrome* (Guen et al., 2013). Seorang Psikolog dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Januari 2024, Dwi Sari Rizki mengatakan bahwa *star syndrome* biasanya dialami oleh kalangan remaja usia 12-21 tahun kerena remaja memiliki sifat arogan dan egois yang lebih besar dari orang yang sudah dewasa dan berkeluarga.

Perlu diberikan pengetahuan, pemahaman secara visual ada berbagai macam cara untuk memberikan pemahaman pada penikmat karya fotografi yang tidak terlalu paham dengan *star syndrome* salah satunya melalui karya fotografi. Dalam fotografi pengkarya akan menyampaikan melalui fotografi konseptual. Fotgrafi konseptual adalah jenis fotografi dengan merancang dan mengkonsep sebuah ide pemikiran serta menuangkan karya fotografi (Sarwan, 2023). Ada berbagai macam objek yang bisa divisualkan dalam fotografi konseptual salah satunya masalah *star syndrome.* Penciptaan karya fotografi dengan tema *star syndrome* menggunakan objek manusia dan uang, hp, buku, pakaian mewah, perhiasan dan lain-lain sebagai objek fotonya.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi alasan pengkarya mengajukan, fotografi konseptual adalah alat ekspresi seni yang penting untuk merefleksikan dan mengkaji dinamika kompleks *Star Syndrome*. Seniman dapat menggambarkan dan mengkritisi citra yang dihasilkan oleh fenomena ini dengan menggunakan manipulasi visual. Selain itu, fotografi konseptual memberikan kesempatan untuk merespon secara kreatif terhadap pertanyaan filosofis tentang keberhasilan, nilai diri, dan identitas.

METODE PENELITIAN

Metode Penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematik. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu.

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi pustaka ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti. Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pengumpulan data secara sistematis tentang objek untuk mendapatkan informasi dan gambaran guna memecahkan permasalahan. Pada tahap ini pengkarya melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sosial pengkarya yaitu di Pariaman karena didaerah tersebut banyak remaja dengan ciri-ciri penyakit *Star Syndrome* dan juga mengamati fenomena yang sering terjadi di sosial media.

b. Studi Pustaka

Untuk mengamati dan mendapatkan informasi tentang gambaran dalam penyusunan penulisan dan sudut pandang yang berbeda untuk hasil akhir karya ini, studi pustaka ini mengumpulkan data yang berdasarkan fakta pada suatu penulisan hal yang berkaitan dengan gangguan sosial yang dikenal sebagai *Star Syndrome* dari internet maupun website referensi.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung. Pada tahap ini pengkarya melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang diantaranya psikolog dan dua orang penderita *star syndrome.*

Wawancara diajukan kepada seorang psikolog yang bernama Dwi Sari Rizki, S.Psi.,M.Psi. di Pariaman pada tanggal 13 januari 2024. Narasumber mengatakan bahwa *star syndrome* adalah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri

Hasil Wawancara dengan penderita yang bernama Ikhwanul Ihsan (24) yaitu kehidupan penderita emang selalu dilingkungan orang kalangan atas dan yang berada, itu yang menjadikan penderita selalu ingin dipuji dan sanjung-sanjung, ciri-ciri yang bisa pengkarya tangkap dari penderita sama persis seperti yang telah dipaparkan oleh ahli psikolog.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap salah satu penderita *star syndrome* lainnya yang bernama Fahreza (23). Penderita menyatakan bahwa dia sering merasakan keinginannya tidak berjalan sesuai ekspetasi sehingga hal tersebut memberikan dampak kekecewaan terhadap diri sendiri, yang menginginkan tampil sempurna dimata orang lain.

a. Eksperimen

Setelah mengumpulkan informasi, eksperimen yang dilakukan selama proses pembuatan karya ini adalah melakukan sesi pemotretan percobaan dengan menggunakan tata cahaya dan komposisi fotografi. Tujuan eksperimen adalah untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan pada saat penggarapan karya.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini adalah tahap perencanaan awal untuk menentukan langkah-langkah berikutnya yang dilakukan dengan cara memilih data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan sumber referensi untuk kemudian dilakukan eksplorasi. Dari hasil pemilihan data tersebut kemudian akan disatukan dengan ide dan konsep yang akan digunakan pada saat produksi foto seperti settingan kamera, tata cahaya, komposisi, penataan artistik dan *editing* pada tahap akhir foto.

2. Perancangan (*Storyboard*)

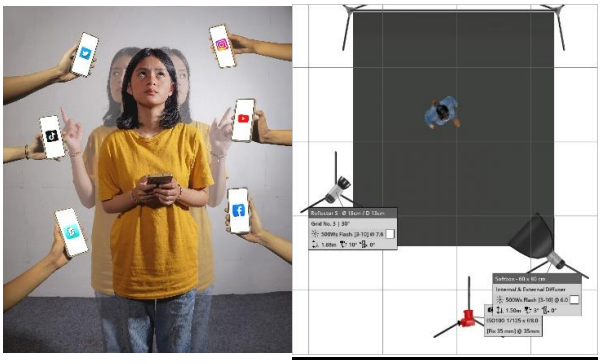
Pada tahap ini, perancangan dalam karya fotografi yang dibuat berdasarkan ide dan konsep serta juga gagasan yang telah di dapatkan,Sebelum proses pemotretan Pengkarya merancang story board dengan menggunakan tiga orang model, satu remaja laki-laki, satu

remaja perempuan, satu anak-anak. Pengkarya melakukan penggarapan di dua tempat *outdoor* yaitu di bukittinggi dan *indoor* di studio foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya fotografi berjudul *Star Syndrome dalam Fotografi Konseptual* ini berfokus pada dampak peradaban yang semakin maju terhadap kehidupan sosial masyarakat, yang memunculkan fenomena Star Syndrome. Fotografi konseptual dipilih sebagai media ekspresi seni untuk menggambarkan keresahan pengkarya terhadap bagaimana fenomena ini memengaruhi identitas dan citra diri seseorang, terutama di kalangan remaja. *Star Syndrome* sendiri adalah gangguan mental yang ditandai dengan kecenderungan individu yang baru terkenal atau sukses untuk lebih fokus pada dirinya sendiri dan pencarian perhatian publik. Fenomena ini, yang banyak dialami oleh para influencer muda, dapat menyebabkan dampak negatif seperti depresi, kecemasan, bahkan bunuh diri (Rizki, 2024). Dalam karya ini, manusia dijadikan subjek utama, dengan objek tambahan seperti angkot, aksesoris, make-up, dan cermin, yang menggambarkan kompleksitas fenomena Star Syndrome melalui visual. Konsep ini memanfaatkan fotografi konseptual untuk merefleksikan dan mengkritisi fenomena tersebut dengan manipulasi visual.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, pengkarya melakukan observasi terhadap sosial media dan mewawancarai individu yang mengalami Star Syndrome untuk merancang konsep dan storyboard. Pemotretan dilakukan di studio dan beberapa lokasi outdoor di Padangpanjang, dengan pengaturan properti dan lighting yang disesuaikan untuk mendukung konsep yang diinginkan. Selanjutnya, proses editing menggunakan Adobe Photoshop CC 2021 dilakukan dengan memanfaatkan berbagai tools, seperti Spot Healing Brush Tool, Healing Brush Tool, Patch Tool, dan Retouching, untuk mewujudkan ide visual yang lebih matang. Setelah proses editing selesai, karya dicetak dalam ukuran 40x60 cm menggunakan foto glossy paper laminating doff dan dipasang dalam frame minimalis berwarna putih. Proses ini menghasilkan karya yang siap untuk dipamerkan dan dijadikan bahan refleksi terhadap dampak sosial dari fenomena Star Syndrome dengan karya yang siap dipajang antara lain sebagai berikut:



Gambar 1
Judul : Pengaruh Media Sosial Ukuran : 40 X 60 Cm

(Sumber: *Glossy Paper Laminating Doff* Tahun : 2024)

Pada karya foto berjudul *Pengaruh Media Sosial*, pengkarya menggambarkan seorang pelaku Star Syndrome yang terpengaruh oleh media sosial. Dalam visual ini, objek tangan menggenggam handphone dengan logo media sosial (Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, Facebook, dan Bigolive) melambangkan pengaruh kuat media sosial terhadap subjek. Subjek yang terletak di tengah frame, dengan bayangan yang dimanipulasi, seolah terjebak dalam pengaruh media sosial tersebut. Karya ini mengilustrasikan bagaimana individu dengan Star Syndrome sangat rentan terhadap pengaruh untuk tampil di mata publik, baik secara virtual maupun nyata. Foto ini diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sigma Art 35mm, dengan pengaturan kamera F/7.1, ISO 100, dan Shutter Speed 1/125. Pemotretan dilakukan di studio (indoor) dengan sumber cahaya utama (main light) dan sudut pandang medium shoot. Proses editing dilakukan di Adobe Photoshop, termasuk cropping, penambahan objek menggunakan Pen Tool, dan penyesuaian warna untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan.

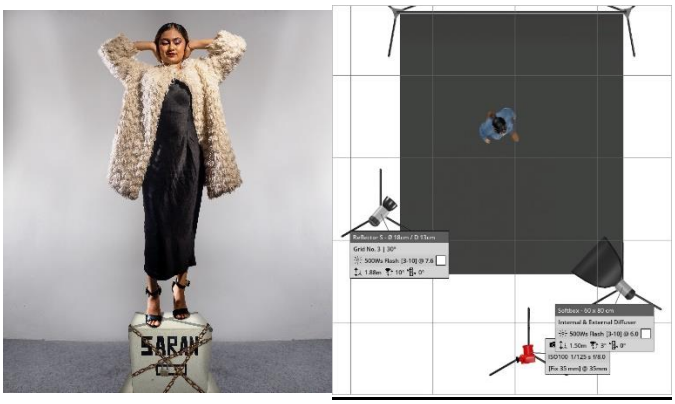


Gambar 2

Judul : Over Perfect Ukuran : 40 X 60 Cm

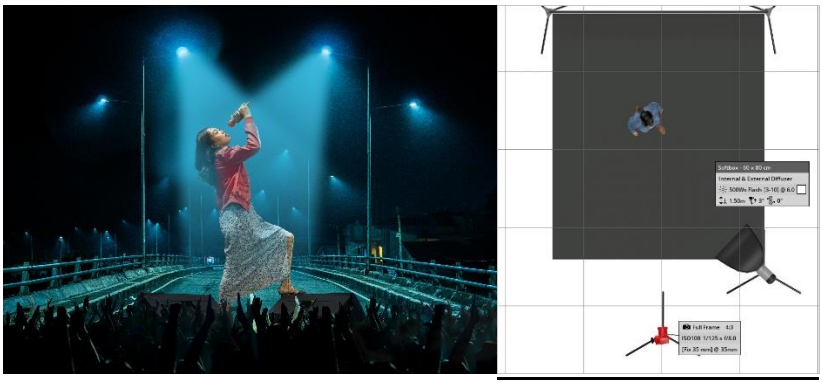
(Sumber : *Glossy Paper Laminating Doff* Tahun : 2024)

Karya foto kedua berjudul *Over Perfect* menampilkan subjek dengan Star Syndrome yang sedang bercermin, dengan tiga refleksi diri yang berbeda, menunjukkan usaha subjek untuk mencapai kesempurnaan melalui dandanan. Peralatan dandanan seperti bedak, lipstick, dan kacamata juga terlihat, menggambarkan pencarian citra ideal. Foto diambil dengan kamera Sony A6000 dan lensa Sigma Art 35mm, menggunakan pengaturan F/3.2, ISO 100, dan Shutter Speed 1/160 di studio dengan cahaya utama. Editing dilakukan di Adobe Photoshop, mencakup cropping, penambahan objek, dan penyesuaian warna.



Gambar 3
Judul : Tidak Menerima Saran Ukuran : 40 X 60 Cm
(Sumber: *Glossy Paper Laminating Doff*
Tahun : 2024)

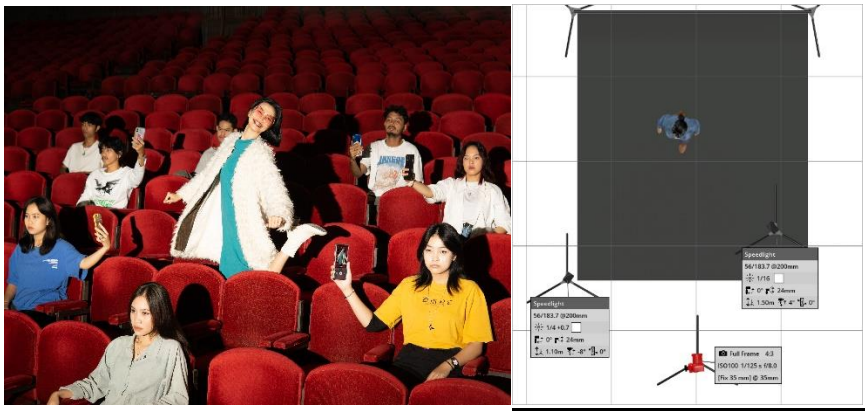
Karya foto ketiga berjudul *Tidak Menerima Saran* menggambarkan seorang pelaku Star Syndrome yang menutup telinganya dan berdiri di atas kotak saran yang terikat rantai. Tindakan menutup telinga melambangkan ketidakmauan subjek untuk mendengarkan masukan dari orang lain, merasa pendapatnya sendiri yang paling benar. Kotak saran yang terikat rantai mengartikan bahwa saran orang lain tidak diperlukan dan diabaikan. Foto ini diambil dengan kamera Sony A6000 dan lensa Sigma Art 30mm, menggunakan pengaturan F/5, ISO 100, dan Shutter Speed 1/160, dengan sudut pandang low angle di studio. Editing dilakukan di Adobe Photoshop, meliputi cropping, penambahan objek, dan penyesuaian warna.



Gambar 4
Judul : Penyanyi Terkenal Ukuran : 40 X 60 Cm
(Sumber : *Glossy Paper Laminating Doff*
Tahun : 2024)

Karya foto keempat, *Penyanyi Terkenal*, menggambarkan seorang pelaku Star Syndrome yang seolah sedang tampil sebagai penyanyi terkenal di atas panggung, dengan imajinasi sebagai latar belakang. Dalam visual ini, subjek utama dikelilingi oleh penonton dalam bentuk siluet, dan objek seperti speaker yang diinjak serta lampu sorot menambah kesan seolah berada di panggung. Foto ini diambil dengan kamera Sony A6000 dan lensa

Sigma Art 30mm, menggunakan pengaturan F/5,6, ISO 125, dan Shutter Speed 1/320, dengan sudut pandang long shoot di studio. Proses editing di Adobe Photoshop mencakup penggantian latar belakang dengan foto flyover, penambahan efek cahaya lampu jalan, serta penyesuaian pencahayaan dan saturasi untuk memberikan kesan dramatis pada karya.



Gambar 5
Judul : Cari Perhatian Ukuran : 40 X 60 Cm
(Sumber : *Glossy Paper Laminating Doff*
Tahun : 2024)

Karya foto kelima, *Cari Perhatian*, menggambarkan seorang pelaku Star Syndrome yang berdiri di tengah kursi dikelilingi oleh delapan orang yang tampak mengarahkan handphone mereka ke arah subjek utama. Meskipun mereka memotret, mereka justru menghadap ke arah yang berbeda, menggambarkan ketidaktulusan dalam pengakuan yang diterima pelaku Star Syndrome. Subjek utama, yang mengenakan pakaian mewah dan bergaya, berusaha mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitar. Foto ini diambil dengan kamera Sony A6000 dan lensa Sigma Art 30mm, dengan pengaturan F/3,5, ISO 100, dan Shutter Speed 1/100. Pemotretan dilakukan di Gedung Pertunjukan dengan pencahayaan utama, menggunakan sudut pandang eye level. Proses editing di Adobe Photoshop mencakup cropping, penambahan objek menggunakan Pen Tool, dan penyesuaian warna untuk penyempurnaan karya.

Karya fotografi *Star Syndrome* ini menyajikan kritik mendalam terhadap obsesi masyarakat terhadap selebriti dan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut. Dengan menggunakan elemen visual seperti warna, tekstur, pencahayaan, dan manipulasi objek, pengkarya menciptakan narasi konseptual yang tidak hanya menggugah audiens untuk mempertanyakan norma sosial, tetapi juga untuk memahami dinamika psikologis di balik "Star Syndrome". Fenomena ini menggambarkan gangguan mental yang disebabkan oleh obsesi terhadap citra diri yang sempurna dan pengakuan publik, sering kali berhubungan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan. Melalui teknik fotografi konseptual, pengkarya menggambarkan sifat-sifat khas dari penderita Star Syndrome, seperti keinginan untuk selalu tampil sempurna, tidak menerima saran dari orang lain, dan kecenderungan untuk mengejar pengakuan.

Setiap karya dalam rangkaian ini menyampaikan pesan yang kuat tentang kondisi psikologis tersebut. Sebagai contoh, pada foto pertama berjudul *Pengaruh Media Sosial*, pengkarya menggambarkan bagaimana media sosial mempengaruhi individu yang terkena Star Syndrome, dengan visual tangan menggenggam handphone yang mewakili pengaruh sosial. Foto lainnya, seperti *Over Perfect* dan *Cari Perhatian*, menggambarkan obsesi dengan penampilan fisik dan keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian. Sementara pada karya *Depresi*, pengkarya menunjukkan dampak buruk Star Syndrome berupa kelelahan mental dan depresi, yang tercermin dalam ekspresi dan tindakan subjek.

Melalui karya-karya ini, pengkarya mengajak penikmat untuk lebih peka terhadap isu kesehatan mental yang sering kali disebabkan oleh tekanan sosial dan kebutuhan untuk selalu memenuhi ekspektasi publik. Dengan demikian, *Star Syndrome dalam Fotografi Konseptual* bukan hanya sebuah karya visual, tetapi juga sebuah eksplorasi mendalam terhadap psikologi individu dalam dunia modern yang dipenuhi oleh pencarian identitas dan pengakuan

KESIMPULAN

Karya fotografi konseptual berjudul *Star Syndrome dalam Fotografi Konseptual* ini menunjukkan bagaimana fotografi dapat menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan kompleksitas fenomena sosial seperti Star Syndrome. Pada tahap eksplorasi konsep, penggunaan elemen-elemen visual—termasuk komposisi, pencahayaan, dan simbol—dirancang dengan cermat untuk menggiring pemirsa memahami perasaan dan pengalaman psikologis subjek. Karya ini bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga upaya untuk mengkomunikasikan realitas kondisi mental remaja yang terjebak dalam fenomena Star Syndrome. Setiap frame dan elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun koneksi emosional dengan audiens dan menggugah kesadaran tentang dampak fenomena ini pada generasi muda. Dengan demikian, karya ini lebih dari sekadar *artikel ilmiah*, melainkan sebuah pernyataan visual yang mengundang dialog dan refleksi bersama mengenai dampak Star Syndrome pada kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.

Al, J., Azkia, M., & Adiba, M. (n.d.). MEDIA SIBER DALAM TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. 02(1).

Guen, V. J., Gamble, C., Flajolet, M., Unger, S., Thollet, A., Ferandin, Y., Superti-Furga, A., Cohen, P. A., Meijer, L., & Colas, P. (2013). CDK10/cyclin M is a protein kinase that controls ETS2 degradation and is deficient in STAR syndrome. Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 110(48), 19525–19530. https://doi.org/10.1073/pnas.1306814110

Kartika, D. S. . & G. N. (2004). Memahami Seni dan Estetika. Bandung: Rekayasa Sains. 9(1), 124–126.

Ramadhani, A., Maulita, R., Rifaldo, M. F., & Pramana, S. (2024). Membangun Mental Atlet

yang Sehat dan Mencegah Star Syndrome pada Atlet Boccia Penyandang Disabilitas. 1(2), 53–59.

Sarwan, E. A. (2023). Analisis Penggunaan Lighting Dalam Fotografi Konseptual Human Interest. IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 14(2), 108–117. https://doi.org/10.52290/i.v14i2.113

Wikberg, C. (2019). Investigating the Modern Social Media Influenced World and its Consequences on Mental Health How to reduce the negative effects on young women in the social media app Instagram by modifying or adding design parameters and functionality.